Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam
Volume 24 Nomor 02 Tahun 2026
Print ISSN : 1693-0576
Online ISSN : 2540-7783

INTEGRASI NILAI SHIDIQ, AMANAH, TABLIGH, DAN FATHONAH DALAM PROGRAM ENTREPRENEURSHIP SANTRI DHUAFA

Arie Afriansyah[1], Akhmad Alim[2], Ulil Amri Syafri[3]
Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
e-mail: [1]ariefathiya@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the integration of shidiq, amanah, tabligh, and fathonah (SAFT) values into an entrepreneurship program for underprivileged junior high school students (santri dhuafa SMP) in Islamic boarding schools and its implications for the formation of Islamic entrepreneurial character. The study employed an R&D approach using the ADDIE model through content analysis of the program design, interviews with four informants at PP. Tahfiz Al-Muqoddam Karawang and PP. Qoshrul Quran Bogor, and a needs questionnaire administered to 43 santri dhuafa SMP. The results revealed that SAFT values were integrated through five dimensions: philosophical foundation, learning content, Islamic reflection, character assessment, and exemplary Muslim entrepreneur figures. This integration is supported by strong empirical evidence, as 86.9% of students expressed a desire to learn entrepreneurship grounded in Islamic values the highest score across all questionnaire items. These findings demonstrate that the spiritual dimension of Islam is not a supplementary element but a fundamental prerequisite of entrepreneurship programs for pesantren students. A program that comprehensively integrates SAFT values transforms entrepreneurship into a vehicle for holistic Islamic character formation that addresses both the economic and spiritual needs of santri dhuafa SMP in an integrated manner.

Keywords: *shidiq, amanah, tabligh, fathonah, entrepreneurship underprivileged Santri*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji penyatuan nilai shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah (SAFT) ke dalam program entrepreneurship bagi santri dhuafa SMP di pondok pesantren serta implikasinya terhadap pembentukan karakter wirausaha Islami. Penelitian menggunakan pendekatan R&D model ADDIE melalui analisis konten desain program, wawancara dengan empat narasumber di PP. Tahfiz Al-Muqoddam Karawang dan PP. Qoshrul Quran Bogor, serta angket kepada 43 santri dhuafa SMP. Hasil penelitian menunjukkan nilai SAFT diintegrasikan melalui lima dimensi yaitu fondasi filosofis, muatan pembelajaran, refleksi Islami, penilaian karakter, dan keteladanan wirausahawan Muslim. Integrasi ini didukung bukti empiris yang kuat, dimana 86,9% santri menyatakan ingin belajar wirausaha berbasis

nilai Islam, menjadi nilai tertinggi dari seluruh butir angket. Temuan ini membuktikan bahwa dimensi spiritual Islam bukan pelengkap melainkan syarat utama program entrepreneurship bagi santri pesantren. Program yang mengintegrasikan nilai SAFT secara menyeluruh menjadikan wirausaha sebagai wasilah pembentukan karakter Islami yang menjawab kebutuhan ekonomi dan spiritual santri dhuafa SMP secara terpadu.

Kata Kunci: *shidiq, amanah, tabligh, fathonah, entrepreneurship santri dhuafa*

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
May, 23 2026	October, 27 2026	October, 28 2026	October, 31 2026

A. Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan pada umumnya lebih menitikberatkan pada aspek keuntungan finansial, inovasi pasar, dan penguasaan keterampilan teknis, sementara dimensi etis dan spiritual sebagai landasan utama aktivitas ekonomi masih mendapat porsi yang sangat minim dalam kurikulum yang ada (Sugiyono, S., & Muid, A. ., 2026). Namun yang menjadi permasalahannya pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang memadai, baik dari dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak lembaga pendidikan yang orientasinya masih terfokus pada penyiapan tenaga kerja semata, tanpa memperhatikan pembentukan karakter dan jiwa wirausaha peserta didik (Wibowo, 2011).

Ketimpangan antara praktik kewirausahaan modern yang cenderung berorientasi pada perolehan keuntungan ekonomi semata dengan pendidikan kewirausahaan Islam yang menjunjung tinggi keseimbangan antara profitabilitas, akhlak mulia, dan keberkahan merupakan persoalan yang mendesak dan membutuhkan jawaban serta solusi yang konkret dan terukur (Nazhifa, F., Lianingsih, C., & Nabila, S. , 2025). Padahal dalam perspektif Islam, wirausaha adalah ibadah yang harus dilandasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Allah SWT dan keteladanan Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman:

فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: *"Apabila salat telah dilaksanakan, bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 10)* (Kementerian Agama RI., 2019)

Ayat tersebut secara tegas menegaskan bahwa mencari rezeki merupakan perintah Allah SWT yang kedudukannya sejajar dengan pelaksanaan ibadah salat. Hal ini mengandung makna yang sangat mendalam bahwa berwirausaha dalam

perspektif Islam bukanlah sekadar pilihan hidup yang bersifat opsional, melainkan sebuah tanggung jawab yang melekat pada setiap muslim yang mampu dan berkesempatan untuk berusaha. Lebih dari itu, tanggung jawab tersebut tidak cukup hanya ditunaikan secara kuantitas, tetapi juga harus dijalankan dengan standar etis yang tinggi, bersumber dari nilai-nilai Islam yang telah digariskan oleh Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Landasan tersebut menegaskan bahwa kewirausahaan Islam bukan sekadar aktivitas ekonomi biasa, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem nilai dan pandangan hidup seorang Muslim secara menyeluruh. Seorang wirausahawan Muslim yang sejati adalah mereka yang mampu memadukan antara orientasi keuntungan duniawi dengan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga setiap langkah usaha yang diambil senantiasa diiringi dengan niat yang ikhlas, akhlak yang mulia, dan komitmen yang kuat untuk memberikan kemanfaatan bagi sesama.

Dalam ranah pendidikan kewirausahaan, penanaman nilai-nilai Islam sebagai landasan berwirausaha tidak bisa terwujud secara instan hanya melalui jalur pembelajaran formal semata. Dibutuhkan proses yang panjang dan berkesinambungan melalui pembiasaan, peneladanan, dan penghayatan yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Dengan demikian, ketersediaan lingkungan yang kondusif dan mendukung proses penanaman nilai-nilai tersebut menjadi faktor penentu yang sangat krusial bagi keberhasilan pendidikan kewirausahaan berbasis Islam dalam jangka panjang.

Di lingkungan pondok pesantren, di mana santri hidup dalam ekosistem pendidikan Islam yang komprehensif selama 24 jam, program kewirausahaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam akan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh santri dibandingkan program yang bersifat umum dan tidak berakar pada tradisi pesantren. Data empiris dari penelitian ini mengkonfirmasi hal tersebut bahwa 86,9% dari 43 santri dhuafa SMP di dua pesantren yaitu PP. Almuqoddam Karawang dan PP. Qoshrul Quran menyatakan ingin belajar wirausaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadikannya skor tertinggi dari seluruh butir angket kebutuhan. Angka ini bukan sekadar preferensi, melainkan cerminan identitas santri yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislamannya.

Tingginya persentase pada butir ini mempertegas argumen Hafidhuddin dan Tanjung (2003) bahwa dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai agama harus menjiwai setiap aktivitas pembelajaran, bukan sekadar menjadi ornamen. Bagi santri yang hidup dan tumbuh dalam ekosistem pesantren, program kewirausahaan yang tidak berakar pada nilai-nilai Islam akan menghadapi resistensi kultural yang signifikan (Hafidhuddin,D. ,Tanjung,H., 2003).

Dalam khazanah kewirausahaan Islam, empat sifat utama Rasulullah SAW yang dirangkum dalam akronim SAFT yaitu *Shidiq* yang bermakna kejujuran, *Amanah* yang berarti dapat dipercaya, Tabligh yang merujuk pada kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan *Fathonah* yang mencerminkan kecerdasan dan profesionalisme telah lama diakui dan dipandang sebagai pilar etika yang paling fundamental bagi setiap wirausahawan Muslim dalam menjalankan aktivitas usahanya (Alma, 2024).

Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program entrepreneurship di lingkungan pesantren berperan dalam mengembangkan keterampilan ekonomi, membentuk karakter, dan menumbuhkan kemandirian santri. Penelitian Sofyan dan Afriansyah (2023) tentang integrasi fase taklif pada santri dhuafa menekankan pentingnya tanggung jawab moral, sedangkan penelitian implementasi nilai *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah* dalam program Sekolah Pencetak Wirausaha serta kajian Yuda dan Nugraha (2026) menyoroti penerapan nilai-nilai tersebut dalam etika bisnis, tata kelola, komunikasi, dan inovasi usaha. Sementara itu, Anggadwita et al. (2021) menekankan pentingnya pendekatan humane entrepreneurship yang berorientasi pada manusia dan pemberdayaan.

Sejalan dengan Hafidhuddin dan Tanjung (2003), nilai-nilai Islam perlu menjadi landasan substantif dalam aktivitas bisnis, bukan sekadar pelengkap formal. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan nilai shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku, dan praktik kewirausahaan santri dhuafa masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, research gap penelitian ini terletak pada belum terjelaskannya secara komprehensif proses internalisasi keempat nilai profetik tersebut dalam pembentukan perilaku kewirausahaan santri dhuafa, sedangkan kebaruannya terletak pada pengembangan kerangka integrasi nilai-nilai profetik yang menghubungkan pembentukan karakter Islami, kompetensi kewirausahaan, dan kemandirian ekonomi santri dhuafa. Dengan demikian, program entrepreneurship tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak dan pemberdayaan santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling berkaitan: pertama, mengkaji landasan teologis nilai SAFT dalam konteks kewirausahaan Islami; kedua, mendeskripsikan cara pengintegrasian nilai SAFT ke dalam setiap komponen program kewirausahaan yang dikembangkan; dan ketiga, menganalisis implikasi integrasi nilai SAFT terhadap pembentukan karakter wirausaha santri dhuafa jenjang SMP. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan yang bermakna bagi para pengembang program kewirausahaan berbasis pesantren yang

berkeinginan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai fondasi yang sesungguhnya, bukan sekadar pelengkap atau hiasan semata

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara mendalam *integrasi nilai shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah* dalam program entrepreneurship santri dhuafa di lingkungan pesantren. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program, meliputi pengasuh pesantren, pengelola program kewirausahaan, pendamping, dan santri dhuafa yang mengikuti program. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman dan penerapan nilai-nilai profetik, sedangkan observasi diarahkan pada aktivitas pembelajaran, pengelolaan usaha, interaksi antarpelaku, dan praktik transaksi. Dokumentasi mencakup modul atau pedoman program, catatan kegiatan, serta dokumen perkembangan usaha yang relevan. Pengumpulan data dilakukan hingga diperoleh informasi yang memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2013). Data dikategorikan berdasarkan empat nilai profetik, yaitu shidiq dalam kejujuran dan transparansi, amanah dalam tanggung jawab dan pengelolaan sumber daya, tabligh dalam komunikasi dan pemasaran yang etis, serta *fathonah* dalam kreativitas, inovasi, dan pengambilan keputusan usaha. Analisis juga memperhatikan proses integrasi nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter dan kemandirian ekonomi santri. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Landasan Teologis Nilai SAFT dalam Wirausaha Islami

Nilai SAFT bukanlah sebuah konstruk akademis yang lahir dari pemikiran para peneliti semata, melainkan nilai-nilai yang berakar langsung dari Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Keempat nilai tersebut merupakan sifat-sifat mendasar yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai sosok wirausahawan paling sukses dan paling dihormati sepanjang perjalanan sejarah umat manusia (Asri, 2022).

a. *Shidiq* Kejujuran sebagai Fondasi Kepercayaan

Shidiq berarti kejujuran yang menyeluruh dalam pikiran, ucapan, dan tindakan. Dalam konteks wirausaha, shidiq adalah fondasi kepercayaan yang tidak

dapat digantikan oleh strategi pemasaran apapun. Rasulullah SAW dikenal sebagai Al-Amin (yang terpercaya) bahkan sebelum kenabian, dan reputasi ini lahir dari konsistensi kejujurannya dalam setiap transaksi perdagangan (Kamaluddin, 2019). Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 119 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur*." (QS. At-Taubah: 119) (Kementerian Agama RI., 2019)

Rasulullah SAW juga bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: "*Hendaklah kalian berlaku jujur karena sesungguhnya kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menunjukkan kepada surga.*" (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam program *entrepreneurship* santri dhuafa, shidiq dioperasionalkan menjadi standar perilaku konkret dalam setiap transaksi wirausaha.

b. Amanah Tanggung Jawab sebagai Standar Profesionalisme

Amanah bermakna sikap dapat dipercaya dan senantiasa bertanggung jawab atas setiap kepercayaan yang telah diberikan oleh pihak lain. Dalam konteks kewirausahaan, nilai amanah mencakup tiga tanggung jawab utama, yakni tanggung jawab terhadap pengelolaan modal yang dipercayakan oleh kelompok, tanggung jawab dalam menepati setiap janji yang telah diberikan kepada pembeli, serta tanggung jawab dalam menjaga dan memastikan kualitas produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen sesuai dengan yang telah dijanjikan. (Jannah, M., Musyafaah, N. L., & Febrianti, N. I. , 2018). Allah SWT berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَا

Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*." (QS. An-Nisa: 58). (Kementerian Agama RI., 2019).

Amanah dalam konteks wirausaha santri dhuafa SMP diwujudkan dalam pengelolaan uang kas kelompok yang transparan dan pencatatan keuangan yang tertib dua praktik yang menjadi indikator penilaian utama dalam program ini.

c. Tabligh Komunikasi sebagai Seni Melayani

Tabligh berarti menyampaikan dengan jelas, jujur, dan menarik. Dalam wirausaha, tabligh bukan berarti memanipulasi pembeli dengan kata-kata yang melebih-lebihkan, melainkan kemampuan menyampaikan nilai nyata produk atau jasa dengan cara yang meyakinkan dan tetap jujur. Rasulullah SAW adalah

komunikator terbaik yang tidak pernah berbohong meskipun untuk kepentingan dagang.

Dalam program *entrepreneurship* santri *dhuafa* SMP, tabligh diajarkan sebagai keterampilan melayani pembeli dengan ramah, mempromosikan produk secara jujur, dan berkomunikasi efektif dalam tim wirausaha (Sopian, 2025). Ini sejalan dengan hadits:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الأَمِينُ مع النَّبِيّينَ والصِّدِّيقِينَ والشُّهداءِ

Artinya: "*Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada*." (HR. Tirmidzi).

d. Fathonah Kecerdasan sebagai Ibadah

Fathonah berarti kecerdasan, kreativitas, dan profesionalisme dalam mengelola amanah yang diberikan. Dalam wirausaha, fathonah diwujudkan dalam kemampuan membaca peluang, berinovasi pada produk, mengelola keuangan secara efisien, dan terus belajar dari pengalaman (Wardana, 2025). Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang mengerjakan sebuah pekerjaan dengan itqan (profesional)*." (HR. Thabrani).

Fathonah menjadikan aktivitas berwirausaha bukan sekadar kegiatan ekonomi semata, melainkan sebuah ekspresi nyata dari pengembangan dan pemberdayaan potensi diri yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap hamba-Nya. Dalam program ini, nilai fathonah dioperasionalkan secara konkret melalui pembentukan kemampuan analisis sederhana, pengembangan kreativitas dalam menciptakan produk, serta penguasaan dasar-dasar pengelolaan keuangan usaha secara mandiri dan bertanggung jawab.

2. Model Integrasi Nilai SAFT dalam Program

Nilai SAFT tidak diintegrasikan sebagai modul yang berdiri sendiri secara terpisah, melainkan dijadikan sebagai benang merah yang menghubungkan dan menyatukan seluruh komponen program secara organik dan menyeluruh. Berdasarkan hasil analisis konten terhadap desain program yang telah dikembangkan, integrasi nilai SAFT berlangsung melalui lima dimensi yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Tabel 1. Model Integrasi Nilai SAFT dalam Lima Dimensi Program

Dimensi Integrasi	Wujud Konkret	Nilai SAFT yang Dominan
Fondasi Filosofis	Nilai SAFT ditetapkan sebagai kerangka penting yang mendasari tujuan, proses, dan evaluasi seluruh program	Keempat nilai SAFT secara bersamaan
Konten Pembelajaran	Setiap topik pembahasan dihubungkan dengan dalil Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan aspek wirausaha yang sedang dipelajari	Shidiq (pertemuan 1-3), Amanah (pertemuan 6), Tabligh (pertemuan 8), Fathonah (pertemuan 4-5)
Metode Pembelajaran	Refleksi Islami 10 menit di akhir setiap pertemuan dengan pertanyaan: nilai SAFT mana yang kita praktikkan hari ini?	Bergantian sesuai kegiatan pertemuan
Penilaian Karakter	Lembar observasi ustaz didalamnya memuat 8 indikator karakter wirausaha Islami yang semuanya berbasis nilai SAFT	Shidiq (butir 2), Amanah (butir 3), Tabligh (butir 4), Fathonah (butir 5)

3. Integrasi Nilai SAFT Per Komponen Program

a. Integrasi dalam Materi Pembelajaran

Setiap tahap dalam program memiliki penekanan nilai SAFT yang berbeda namun saling terhubung. Tahap 1 (Mengenal Wirausaha Islami, pertemuan 1-3) menekankan shidiq sebagai fondasi karena santri perlu memahami terlebih dahulu bahwa kejujuran adalah modal paling berharga dalam wirausaha. Tahap 2 (Merancang Usaha, pertemuan 4-6) menekankan fathonah karena santri sedang belajar merencanakan dan menghitung usaha secara cermat. Tahap 3 (Praktik Wirausaha, pertemuan 7-10)menekankan amanah dalam mengelola modal dan tabligh dalam melayani pembeli.Tahap akhir (Evaluasi, pertemuan 11-12) mengintegrasikan keempat nilai sekaligus dalam refleksi akhir program.

Tabel 2. Distribusi Penekanan Nilai SAFT Per Tahap Pembelajaran

Tahap	Pertemuan	Nilai SAFT yang Ditekankan	Contoh Penerapan Konkret
Tahap 1: Mengenal Wirausaha Islami	1-3	SHIDIQ (Kejujuran)	Diskusi: mengapa Rasulullah SAW sangat dipercaya semua pedagang di Makkah? Refleksi: bagaimana kita bisa seperti beliau dalam berdagang?
Tahap 2: Merancang Usaha Modal Minim	4-6	FATHONAH (Profesionalisme)	Latihan merencana usaha 1 halaman, menghitung modal keuntungan, mengidentifikasi peluang yang belum dimanfaatkan di pesantren
Tahap 3: Praktik Wirausaha Langsung	7-10	AMANAH + TABLIGH (Tanggung jawab & Komunikasi)	Mencatat setiap transaksi di buku kas (amanah), cara menawarkan produk dengan jujur dan ramah kepada pembeli (tabligh)
Tahap 4: Evaluasi dan Refleksi	11-12	Keempat Nilai SAFT	Presentasi: nilai SAFT mana yang paling berhasil dimanfaatkan? Nilai mana yang masih perlu ditingkatkan? Komitmen ke depan.

b. Integrasi dalam Sistem Penilaian Karakter

Salah satu keistimewaan program ini dibandingkan dengan program kewirausahaan konvensional pada umumnya adalah tersedianya lembar observasi karakter yang secara eksplisit dirancang untuk mengukur perkembangan nilai SAFT pada diri setiap santri dalam setiap pertemuan yang berlangsung. Lembar observasi tersebut diisi oleh ustaz pendamping secara berkala dan berfungsi sebagai instrumen evaluasi formatif yang berjalan secara berkesinambungan sepanjang pelaksanaan program.

Tabel 3. Indikator Karakter Wirausaha Islami Berbasis Nilai SAFT dalam Lembar Observasi

No	Indikator Karakter	Nilai SAFT	Cara Pengamatan Ustaz
1	Kepercayaan diri dalam menawarkan produk kepada pembeli	Umum	Amati apakah santri berani mendekati calon pembeli tanpa diminta

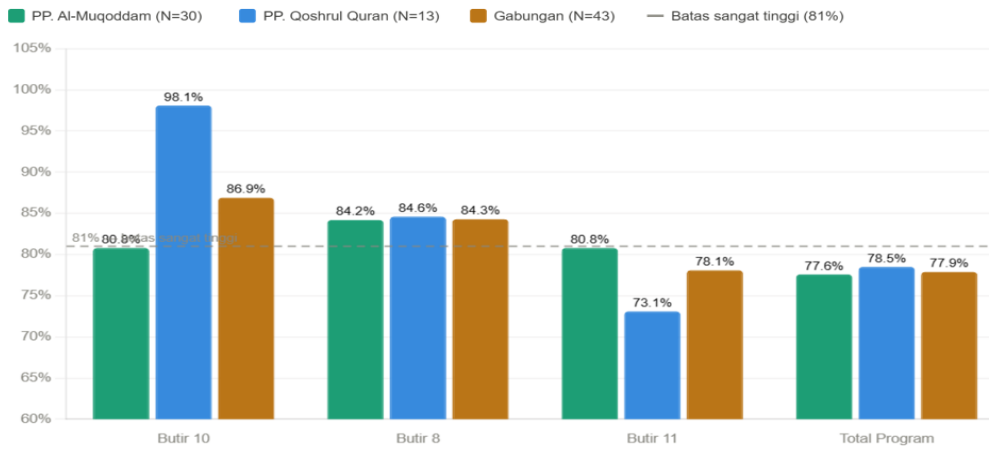
No	Indikator Karakter	Nilai SAFT	Cara Pengamatan Ustaz
2	Kejujuran dalam menentukan harga dan menjelaskan kualitas produk	SHIDIQ	Amati apakah santri menyebutkan harga dan kualitas produk apa adanya
3	Bertanggungjawab dalam mengelola uang kas kelompok dengan tertib	AMANAH	Cek apakah buku kas diisi dengan lengkap dan akurat setiap pertemuan
4	Kemampuan berkomunikasi dan menawarkan produk kepada pembeli	TABLIGH	Amati cara santri menyapa, menjelaskan produk, dan merespons pembeli
5	Kreativitas dan inisiatif dalam mengembangkan usaha kelompok	FATHONAH	Amati apakah santri mencetuskan ide baru tanpa diminta oleh ustaz
6	Semangat dan tekun tidak mudah menyerah saat usaha belum membuahkan hasil	Umum	Amati respons santri saat produk tidak laku atau menghadapi kendala
7	Kerja sama dan solidaritas sesama tim wirausaha kelompok	AMANAH	Amati distribusi tugas dan saling dukung antara anggota kelompok
8	Kemampuan mencatat pemasukan dan pengeluaran di buku kas secara tertib	AMANAH	Periksa kelengkapan dan keakuratan catatan buku kas kelompok

4. Bukti Empiris Kebutuhan Nilai Islam dalam Program

Pengintegrasian nilai SAFT dalam program ini bukan merupakan keputusan yang diambil secara normatif semata, melainkan merupakan respons nyata terhadap kebutuhan yang telah terbukti secara empiris melalui data yang diperoleh langsung dari lapangan. Hasil angket kebutuhan yang disebarkan kepada 43 santri dhuafa jenjang SMP di dua pesantren lokasi penelitian memberikan landasan yang sangat kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan tersebut.

Tabel 4. Data Empiris Kebutuhan Nilai Islam dalam Program Entrepreneurship

Butir Angket	PP. Al-Muqoddam (N=30)	PP. Qoshrul Quran (N=13)	Gabungan (N=43)	Implikasi
Butir 10: Ingin belajar wirausaha sesuai nilai-nilai Islam	80,8%	98,1%	86,9%	Nilai Islam adalah kebutuhan inti bukan sebagai pelengkap program
Butir 8: Yakin bisa wirausaha jika mendapat bimbingan tepat	84,2%	84,6%	84,3%	Bimbingan berbasis nilai Islam akan sangat efektif
Butir 11: Akan mengikuti program wirausaha dengan serius	80,8%	73,1%	78,1%	Komitmen tinggi menunjukkan kesiapan internalisasi nilai
TOTAL KEBUTUHAN PROGRAM	77,6%	78,5%	77,9%	Kebutuhan sangat tinggi dan konsisten di dua pesantren



Gambar 1 : Diagram batang hasil angket 2 pesantren

Data pada Tabel 4 dan gambar 1 menunjukkan bahwa butir 10 mengenai keinginan santri untuk belajar wirausaha yang berbasis nilai-nilai Islam memperoleh skor tertinggi dari seluruh butir angket, bahkan melampaui butir

tentang motivasi memiliki usaha sendiri yang mencapai 80,4% maupun keinginan mendapatkan bimbingan yang tepat sebesar 84,3%. Fakta bahwa keinginan terhadap nilai-nilai Islam lebih tinggi dibandingkan keinginan praktis berwirausaha itu sendiri menyampaikan pesan yang sangat jelas dan tidak dapat diabaikan, bahwa bagi santri di lingkungan pesantren, dimensi spiritual bukanlah sekadar pelengkap yang bersifat tambahan, melainkan merupakan syarat utama dan prasyarat mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas kewirausahaan yang mereka jalani.

Pengintegrasian nilai SAFT dalam program kewirausahaan bagi santri dhuafa jenjang SMP ini memiliki sejumlah keunggulan yang membedakannya secara signifikan dari pendekatan kewirausahaan konvensional. Pertama, nilai SAFT menghadirkan standar kejujuran dan kebaikan yang bersumber dari keimanan yang tertanam kuat dalam diri, bukan dari aturan luar yang bersifat memaksa. Santri yang berwirausaha dengan menjunjung tinggi nilai shidiq melakukannya bukan karena rasa takut terhadap sanksi atau hukuman, melainkan karena keyakinan yang kokoh bahwa Allah SWT Maha Melihat setiap perbuatan hamba-Nya, dan bahwa kejujuran dalam setiap langkah usaha akan senantiasa mendatangkan keberkahan yang jauh lebih bernilai dari sekadar keuntungan materi semata. Motivasi intrinsik terbukti lebih kuat dan konsisten dalam mendorong perilaku jangka panjang dibandingkan motivasi ekstrinsik berbasis aturan (Fitriya dkk, 2025). Dalam konteks pesantren, nilai-nilai Islam yang terinternalisasi berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang paling kuat karena berakar pada keyakinan dan keimanan santri (Iman, D. T., Haris, M., & Haironi, A., 2026).

Kedua, nilai SAFT menciptakan keselarasan antara identitas santri sebagai pelajar agama Islam dengan aktivitas wirausahanya. Tanpa nilai SAFT, wirausaha bisa terasa seperti aktivitas duniawi yang bertentangan dengan suasana pesantren. Dengan nilai SAFT, wirausaha menjadi bagian dari ibadah dan pengamalan ajaran Islam yang justru memperkuat identitas santri. Ini sejalan dengan temuan Hafidhuddin dan Tanjung (2003) bahwa manajemen berbasis syariah yang autentik selalu dimulai dari transformasi cara pandang dan nilai, bukan sekadar perubahan label (Hafidhuddin,D. ,Tanjung,H., 2003).

Ketiga, nilai SAFT memberikan kerangka evaluasi karakter yang lebih kaya dibandingkan evaluasi konvensional yang hanya mengukur omzet dan keuntungan. Dalam program ini, santri yang berhasil bukan hanya yang mencapai keuntungan finansial, tetapi yang menunjukkan perkembangan karakter SAFT yang konsisten sepanjang program. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi kognitif dan ekonomi tetapi pada pembentukan akhlak yang mulia (Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A.., 2022).

Tantangan terbesar dalam mengintegrasikan nilai SAFT ke dalam program kewirausahaan adalah risiko terjadinya formalisme, yakni kondisi di mana nilai SAFT hanya menjadi slogan yang diucapkan tanpa benar-benar meresap dan mewujud dalam perilaku nyata para santri. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, program ini merancang pengintegrasian nilai SAFT secara menyeluruh dan terstruktur melalui lima dimensi secara bersamaan, yaitu fondasi program, muatan materi, pendekatan pembelajaran, sistem penilaian, dan keteladanan fasilitator. Dengan demikian, para santri tidak hanya sekadar mendengar dan mengetahui tentang nilai SAFT, tetapi juga mengalami, mempraktikkan, merenungkan, dan dinilai berdasarkan nilai-nilai tersebut secara berulang dan berkesinambungan sepanjang dua belas pertemuan yang telah dirancang dalam program ini.

D. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai *shidiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah* (SAFT) dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam program kewirausahaan bagi santri dhuafa jenjang SMP di pondok pesantren melalui lima dimensi utama, yaitu fondasi filosofis program, muatan materi pembelajaran, metode refleksi dan penghayatan, sistem penilaian karakter, serta keteladanan wirausahawan Muslim. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 86,9% dari 43 santri dhuafa di dua pondok pesantren menginginkan pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program kewirausahaan yang memadukan pengembangan keterampilan ekonomi dengan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual Islam.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pendidikan kewirausahaan Islami melalui integrasi nilai SAFT sebagai landasan pembentukan karakter wirausahawan Muslim sejak jenjang pendidikan menengah pertama. Kontribusi tersebut terletak pada perumusan kerangka integrasi nilai-nilai kenabian ke dalam lima dimensi program kewirausahaan yang saling berkaitan, sehingga pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan integritas, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, dan kecakapan berpikir kreatif. Kerangka ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan program kewirausahaan yang kontekstual dengan kebutuhan santri dhuafa di lingkungan pondok pesantren.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis kebutuhan dan perumusan kerangka integrasi nilai SAFT, sehingga belum menguji efektivitas program melalui implementasi langsung. Selain itu, temuan kebutuhan didasarkan pada 43 santri dhuafa dari dua pondok pesantren, sehingga

generalisasinya pada konteks pesantren yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengimplementasikan dan menguji program kewirausahaan berbasis nilai SAFT melalui desain penelitian yang sesuai, misalnya dengan mengukur perubahan karakter santri sebelum dan sesudah program menggunakan instrumen yang tervalidasi. Penelitian lanjutan juga dapat mengevaluasi keberlanjutan perilaku kewirausahaan Islami serta menguji penerapan kerangka tersebut pada pesantren dengan karakteristik santri dan lingkungan sosial ekonomi yang beragam.

Daftar Rujukan

Alma, B. (2024). *Kewirausahaan : Untuk Mahasiswa dan Umum.* Bandung: Alfabeta.

Anggadwita, G., Dana, L.-P., Ramadani, V., & Ramadan, R. Y. (2021). Empowering Islamic boarding schools by applying the humane entrepreneurship approach: The case of Indonesia. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, *27*(6), 1580–1604.

Asri, K. H. (2022). Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0. *Sharia Economics Journal*, 1(1),22.

Fitriya dkk, E. K. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 1055-1064.

Hafidhuddin,D. ,Tanjung,H. (2003). *Manajemen Syariah Dalam Praktek.* Jakarta: Gema Insani.

Iman, D. T., Haris, M., & Haironi, A. (2026). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KULTUR PESANTREN DALAM INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS SISWA MADRASAH. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 508-519.

Jannah, M., Musyafaah, N. L., & Febrianti, N. I. . (2018). Kewirausahaan dalam Perspektif Syari'ah. *Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 125-146.

Kamaluddin, K. .. (2019). Kewirausahaan dalam Pandangan Islam. *In Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* , 302-310.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan.* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur‟an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3/E.* https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/catalog/id/149484/slug/qualitative-data-analysis-a-methods-sourcebook-3-e-.html

Munirah, M., Marwati, M., & Hajar, A.. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 63-70.

Nazhifa, F., Lianingsih, C., & Nabila, S. . (2025). Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Hadis. *Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 57-67.

Sofyan, A. A. (2023). INTEGRASI FASE TAKLIF DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM ENTREPRENEURSHIP UNTUK SANTRI SMP DHUAFA. *TADARUS*, *12*(1). https://journal.um-surabaya.ac.id/Tadarus/article/view/21014

Sopian, M. (2025). Integrasi nilai pendidikan islam dan pengembangan kewirausahaan dalam lingkup pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1-12.

Sugiyono, S. (2019). Metodologi penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*, *69*.

Sugiyono, S., & Muid, A. . (2026). Kritik Terhadap Teori Manajemen Modern dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 94-107.

Wardana, A. (2025). RELEVANSI MODEL BISNIS NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP PENGUATAN EKONOMI UMMAT DI ERA MODERN. *Jurnal At-Tirmidzi*, 13-28.

Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuda, W. A. A., & Nugraha, B. S. P. (2026). ETIKA BISNIS ISLAM DALAM BUDAYA ORGANISASI DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJERIAL: STUDI SANTRIPRENEUR PP AL-LUQMANIYYAH. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *9*(4), 744–760. https://doi.org/10.31539/w5fand27